

**KEBERTAHANAN PAMEDANGAN SEBAGAI TEKNOLOGI TRADISIONAL
PADA KERAJINAN MENJAHIT SULAMAN DI NAGARI PANAMPUANG
KECAMATAN AMPEK ANGKEK KABUPATEN AGAM**

Pitra Maiyanti¹

**Program Studi Sosiologi-Antropologi
FIS Universitas Negeri Padang
email: [Pitra_maiyanti@yahoo.com](mailto: Pitra_maiyanti@yahoo.com)**

Abstract

Life is a dynamic process that is always changing . In carrying out public business also has experienced many changes in the use of tools. Change with the times makes people started switching to other forms of more sophisticated tools and modern as this sophisticated technology can facilitate their work, but not with people in Nagari Panampuang surviving pamedangan using traditional tools. They still persist in using traditional tools pamedangan embroidery sewing business. The findings in the field suggest that the reason the Nagari Panampuang still retains the traditional tools in sewing embroidery as the main tool for embroidery, the quality of the embroidery, the expensive tools of modern technology and the difficulty of using the tools of modern technology.

Kata kunci : Kebertahanan, teknologi tradisional, kerajinan menjahit, sulaman

A. Pendahuluan

Setiap tahun ilmu pengetahuan selalu berkembang dan menghasilkan karya-karya yang dapat membantu mempermudah kerja manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan arus globalisasi telah membawa perubahan pada hampir semua aspek kehidupan manusia. Salah satu bentuk perubahan tersebut dapat dilihat dari kemajuan teknologi seperti komputer, alat komunikasi misalnya handphone dan internet, alat transportasi misalnya motor, mobil dan yang lebih canggih lagi seperti pesawat terbang dan perkembangan di bidang teknologi seperti mesin traktor, mesin penggilingan padi dan mesin jahit.

Dengan perubahan perkembangan zaman maka manusia mulai beralih kepada bentuk-bentuk karya yang lebih canggih, seperti halnya penggunaan mesin bajak yang dulunya

menggunakan binatang untuk membajak sawah, sekarang telah beralih ke alat yang canggih dan praktis yakni mesin traktor. Dalam menjalankan usaha masyarakat juga telah mengalami banyak perubahan penggunaan alat, seperti usaha rumah tangga kerajinan menjahit. Dewasa ini sudah banyak kita temui masyarakat yang menggunakan mesin-mesin canggih dalam menghasilkan hasil kerajinan. Namun pada kenyataannya masih ada ditemui masyarakat yang menggunakan alat-alat tradisional dalam menjalankan usahanya, seperti yang terlihat pada masyarakat di Nagari Panampuang Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam yang masih menggunakan alat *pamedangan*² dalam melakukan kegiatan menjahit.

Teknologi sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan modern memberikan banyak kemudahan bagi manusia dalam melakukan berbagai aktifitas. Namun pada kenyataannya masih ada masyarakat yang bertahan menggunakan alat tradisional dalam

¹ Artikel ini ditulis dari skripsi penulis dengan judul Kebertahanan Pamedangan Sebagai Teknologi Tradisional Pada Kerajinan Menjahit Sulaman di Nagari Panampuang Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam untuk wisuda periode Maret 2013 dengan Pembimbing I Erianjoni, S. Sos, M.Si dan pembimbing II Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si

² Sebuah alat berbentuk persegi panjang yang terbuat dari kayu.

melakukan aktifitas atau pekerjaan mereka sehari-hari. Padahal sudah ada mesin bordir komputer yang bisa mempermudah pekerjaan mereka dalam kegiatan menyulam. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Nagari Panampuang Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam yang masih menggunakan teknologi tradisional dalam kegiatan menjahit sulaman.

Kegiatan menjahit dengan alat *pamedangan* ini merupakan usaha penduduk Nagari Panampuang yang tumbuh atas dorongan naluri masyarakat Nagari Panampuang untuk memiliki alat atau barang kebutuhan yang digunakan untuk kelangsungan hidup. Seiring dengan meningkatnya tuntutan hidup maka usaha menjahit dengan alat *pamedangan* berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Nagari Panampuang dan menjadi sumber pendapatan masyarakat selain dari pertanian.

Kegiatan menjahit dengan menggunakan alat *pamedangan* merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Nagari Panampuang yang diperoleh dari nenek moyang mereka. Jadi kegiatan menjahit dengan alat *pamedangan* merupakan aktivitas manusia yang dikerjakan turun-temurun dengan menggunakan alat yang sederhana. Keberadaan kegiatan menjahit dengan alat *pamedangan* ini sudah ada sejak zaman dahulu dan menjadi tradisi bagi masyarakat di Nagari Panampuang. Kapan munculnya pertama tidak diketahui secara pasti, namun kegiatan menjahit dengan alat *pamedangan* merupakan warisan turun temurun yang perlu dikembangkan.

Sekarang ini karena pengaruh zaman dan globalisasi tidak bisa dihindari, mengingat begitu banyaknya bahan-bahan baju yang sudah tidak memerlukan pekerjaan tangan lagi, karena sudah dikerjakan dengan menggunakan mesin, namun jenis kerajinan menjahit yang dilakukan dengan tangan yang merupakan kegiatan rumahan yang dilakukan oleh $\pm 170^3$ perempuan dan gadis-gadis di Nagari Panampuang, yang peminat dan pemasarannya tidak hanya di tingkat lokal saja tapi telah merambah ke mancanegara seperti Malaysia dan Brunei Darussalam⁴, yang dipromosikan melalui

berbagai kegiatan seni dan perdagangan baik di dalam maupun di luar negeri oleh pengusaha lokal dan nasional serta sangat didukung oleh pemerintah daerah dan pusat melalui kegiatan seni, budaya dan ekonomi.

Berbeda dengan Nagari Batu Taba dan Balai Gurah yang tidak menggunakan alat *pamedangan* dalam kegiatan menjahit. Di Nagari Batu Taba ini masyarakatnya justru telah menggunakan alat modern seperti mesin jahit komputer dalam kegiatan menjahit.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat dalam rangka menghadapi perkembangan IPTEK maka manusia mulai beralih ke alat-alat yang lebih canggih dan modern. Namun pada kenyataannya masyarakat Nagari Panampuang masih bertahan menggunakan alat *pamedangan* ini walaupun alat-alat teknologi sudah canggih.

Teknologi sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan modern memberikan banyak kemudahan bagi manusia dalam melakukan berbagai aktifitas. Namun pada kenyataannya masih ada masyarakat yang bertahan menggunakan alat tradisional dalam melakukan aktifitas atau pekerjaan mereka sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Nagari Panampuang Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam yang masih menggunakan teknologi tradisional dalam kegiatan menjahit.

Sesuai dengan latar belakang yang ada maka artikel ini bertujuan untuk mengetahui mengapa teknologi tradisional *pamedangan* pada masyarakat Nagari Panampuang masih bertahan sampai sekarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mencari dan menyajikan data-data dari objek yang akan diteliti secara empiris dan terperinci secara wajar atau natural setting, sebagaimana adanya tanpa berusaha untuk merubah, sesuai dengan keinginan peneliti. Menurut Bodgan dan Tylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

³ Berdasarkan profil Nagari Panampuang Kecamatan Ampek Angkek

⁴ Hasil wawancara dengan ibu yurda seorang penjahit tradisional. Tanggal 11/03/2012

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini dilakukan di Nagari Panampuang yaitu sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam Sumatera Barat. Alasan memilih pendekatan kualitatif ini untuk mendeskripsikan tindakan dan alasan masyarakat Nagari Panampuang mempertahankan teknologi tradisional dalam kerajinan menjahit sulaman. Selain itu permasalahan penelitian digambarkan sesuai dengan makna yang diartikan subjek penelitian lebih mengutamakan keutuhan objek penelitian maka data-data yang didapatkan dikumpulkan dan dianalisa.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian usaha kerajinan sulaman dengan menggunakan alat *pamedangan* merupakan salah satu bentuk usaha kecil yang merupakan satuan usaha produktif dalam sektor perekonomian rakyat, baik berbentuk usaha rumah tangga maupun usaha yang menggunakan tenaga kerja. Bentuk usaha kecil ini pada dasarnya telah dikenal sejak zaman penjajahan. Karena usaha ini telah tumbuh menjadi bagian perekonomian rakyat di lingkungan masyarakat jajahan.

Usaha kerajinan sulaman ini merupakan kegiatan pekerjaan kelompok maupun keluarga. Kerajinan sulaman merupakan salah satu hasil kerajinan tradisional khas minangkabau yang mempunyai ciri dan karakter tersendiri dari sulaman yang ada di Indonesia seperti ragam hias yang terdapat pada produk sulaman. Motif-motif yang digunakan oleh perajin sulam minangkabau pada produk kerajinan pada umumnya mempunyai nilai saling keterkaitan antara motif dengan kegunaan produk itu sendiri.

Pada abad ke-16 M kerajinan sulaman ini sudah berkembang di Minangkabau. Dari mana asal perkembangannya belum ada pengkajian yang mendalam. Pada saat itu, sulaman diperuntukkan bagi kerajaan dan untuk menghias busana para bangsawan dan kaum ningrat. Pada zaman dahulu jenis sulaman bisa mewakili derajat atau menjadi parameter status sosial, misalnya bagi raja dan rakyat umum bentuk dan coraknya akan sedikit berbeda dari segi warna dan unsurnya. Tetapi sekarang perbedaan itu sudah tidak terlalu dipermasalahkan dan bahkan disetarakan.

Pertumbuhan dalam sebuah usaha industri diukur dari kualitas dan kuantitasnya yang kemudian mengarah pada perkembangannya dan mencakup pada eksistensinya di tengah persaingan industri yang semakin bertambah baik dari segi jumlah maupun mutunya. Memasuki tahun 1970-an usaha kerajinan sulaman semakin berkembang secara signifikan yang dibuktikan dari semakin tingginya permintaan hasil-hasil produksi dari konsumen.

Usaha kerajinan sulaman di Nagari Panampuang telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan, baik dalam peningkatan produksi maupun peorganisasian tenaga kerja, pemasaran dan lain-lain

Dari nilai ekonomi, kerajinan sulaman ini menjadi lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Pendapatan yang diperoleh dari usaha kerajinan sangat membantu kelangsungan hidup masyarakat pengrajin, kerajinan menjahit sulaman ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pokok dalam hidup sehari-hari tetapi juga dapat membiayai pendidikan anak-anak mereka. Dengan begitu kehidupan mereka telah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Upah dari usaha menjahit sulaman ini dapat menambah biaya hidup masyarakat di Nagari Panampuang ini. Usaha kerajinan sulaman ini banyak membawa dampak positif bagi masyarakat. Usaha kerajinan sulaman menjadi sebuah langkah dan bagian dari solusi untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Karena usaha kerajinan sulaman sangat menjanjikan bahkan dapat menjadi sebuah lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang berminat dalam kerajinan sulaman. Kondisi dan kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa pengembangan industri kecil ini, terutama industri sulaman di daerah ini memiliki prospek yang baik pada masa mendatang, terutama untuk mendukung pengembangan ekonomi kerakyatan. Usaha ini tidak hanya mampu untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga pengrajin tetapi juga dapat menyerap tenaga kerja terutama untuk para wanita. Pengembangan industri sulaman telah menjadi prioritas utama dalam melestarikan kerajinan rumah tangga, terutama bagi para wanita di Provinsi Sumatera Barat. Sasaran pembangunan industri sulaman adalah untuk mengembangkan industri kreatif, meningkatkan nilai tambah,

penyerapan tenaga kerja, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dari segi nilai keindahan sulaman di Nagari Panampuang memiliki identitas tersendiri. Masyarakat di Nagari ini memiliki ciri khas sulaman terawang karena para pengrajin lebih banyak memilih untuk menyulam sulaman terawang.

Motif yang dipakai untuk kerajinan sulaman yang menghias kain berupa stilisasi bentuk flora, fauna dan kaligrafi. Motif tersebut memiliki arti atau perlambangan yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, di samping memiliki unsur keindahan juga mengandung nilai yang berhubungan dengan kehidupan keberagaman, sosial dan adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Setiap motif yang diwujudkan dalam produk sulaman mempunyai arti tersendiri dan berkaitan dengan kepribadian wilayah pembuatnya. Pada masyarakat Nagari Panampuang motif flora yang lebih banyak dipakai pada karya hasil sulaman mereka.

Kerajinan sulaman sebagai produk budaya, akan mempengaruhi peningkatan produksi dan pendapatan perajin, hal ini akan mendorong keberadaan kerajinan tradisi semakin berkembang dan mempunyai makna filosofis yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat di lingkungannya. Terutama kondisi lingkungan perajin yang kental dengan adat istiadat dan falsafah kehidupan yang masih divisualisasikan dalam kehidupan sosialnya. Kerajinan sulaman yang diolah oleh masyarakat dengan motif-motif yang menarik terutama motif kaligrafi dan flora yang disulam dengan rapi dan halus sebagai modal dasar tumbuhnya seni kerajinan dalam mengangkat pertumbuhan kehidupan sosial budaya dan pertumbuhan sosial ekonomi dalam masyarakat.

Modal yang diperoleh hanyalah modal sendiri tanpa adanya pinjaman dari pihak koperasi ataupun Bank. Modal yang dibutuhkan untuk kerajinan sulaman ini adalah Rp 1.000.000,-. Selain itu kerajinan sulaman masih kurang mendapat perhatian dari pihak pemerintah setempat sehingga pada masa itu kerajinan sulaman tidak begitu berkembang dan hanya dikenal kalangan masyarakat setempat. Modal merupakan sarana pokok bagi terciptanya usaha kerajinan dan kelangsungannya, di samping minat, bakat,

ketekunan dan keyakinan, modal berperan sangat penting untuk pengembangan dan peningkatan kuantitas dan kualitas hasil produksi.

Usaha kerajinan sulaman merupakan sentra industri kecil yang tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Jumlah tenaga kerja kerajinan sulaman di Nagari Panampuang ini \pm 170 orang. Kreasi dari sulaman ini juga beranekaragam diantaranya adalah sulaman kepala peniti (*kapalo samek*), sulaman timbul, sulaman bayang, sulaman terawang, sulaman suji dan sulaman pita.

Hasil kerajinan sulaman yang diproduksi pengrajin sulaman di Nagari Panampuang adalah baju taluak balango, baju kurung, kerudung/jilbab, mukena, sarung bantal, alas meja dan lain-lain. Akan tetapi jumlah dan jenis produksi itu sangat tergantung pada permintaan pasar. Jika suatu jenis barang sulaman tertentu paling banyak diminati maka para pengrajin berusaha memproduksinya sesuai permintaan pasar.

Biasanya jumlah hasil kerajinan sulaman yang diperoleh pengrajin dalam setiap harinya tidak dapat ditentukan secara pasti. Hal ini terjadi karena kegiatan pembuatan sulaman yang rumit dan kemahiran yang dimiliki perajin serta minat masyarakat dan berapa banyaknya pesanan.

Perluasan pemasaran sangat diperlukan untuk pendistribusian barang-barang produksi dari sebuah usaha. Demikian juga dengan usaha kerajinan sulaman yang mana dalam proses awalnya mereka memasarkan secara sederhana yaitu memasarkannya kepada konsumen, misalnya melalui pesanan menjual hasil produksi kepada sesama pengrajin yang memiliki penjualan. Di Kabupaten Agam dan Kota Bukittinggi banyak terdapat toko-toko yang khusus menjual barang-barang hasil produksi sulaman dan mereka inilah salah satu sasaran penjualan barang-barang produksi pengrajin sulaman dan kadang mereka menawarkan hasil kerajinannya ke toko-toko, rumah makan, dan juga ke hotel-hotel.

Selain itu di pasar agro Kabupaten Agam juga dipamerkan hasil-hasil produksi Kecamatan Ampek Angkek. Didirikannya pasar agro ini bertujuan untuk memperkenalkan hasil-

hasil karya industri dan budaya kepada masyarakat.

Sulaman tradisional Ampek Angkek merupakan salah satu hasil kerajinan tangan yang sudah diakui dan diminati oleh masyarakat di negara ini dan bahkan sampai ke luar negeri. Kerajinan menjahit sulaman ini belum mendapat sentuhan teknologi modern dan masih dikerjakan dengan alat tradisional. Alat tradisional untuk membuat sulaman ini adalah *pamedangan* dan ram.

Kerajinan menjahit sulaman sangat diminati oleh masyarakat Nagari Panampuang. Mereka banyak yang bekerja sebagai pengrajin sulaman. Mereka tetap bertahan menggunakan alat tradisional *pamedangan* meskipun teknologi sudah maju. Menurut mereka hasil dari menjahit sulaman ini sangat berguna dalam memenuhi kebutuhan mereka dan untuk mengisi waktu luang. Kegiatan menjahit sulaman bagi masyarakat sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup karena bisa menghasilkan uang. Selain itu kegiatan menjahit kerajinan sulaman ini merupakan tradisi turun temurun di daerah mereka dan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat. Penggunaan alat tradisional untuk menyulam menghasilkan sebuah nilai seni yang indah dan unik. Hasil karya seni yang indah tentu saja akan menarik perhatian banyak orang untuk memiliki karya seni tersebut. Sebagai produk budaya kerajinan sulaman tumbuh dan berkembangnya dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat. Sebagai gagasan dan artefak ia adalah wujud dari pola perilaku masyarakatnya yang dilakukan masyarakat sebagai aktivitas yang berkesinambungan di dalam kehidupan sosial budaya. Dalam nilai ekonomi kerajinan sulaman ini dapat menciptakan lapangan kerja baru ditengah kehidupan masyarakat dan dapat mengurangi angka pengangguran.

Dalam menjalankan usaha sebagai penjahit kerajinan sulaman, para penyulam ini memiliki alasan tetap mempertahankan teknologi tradisional untuk menyulam. Berdasarkan data yang ditemukan terjawab bahwa alasan masyarakat masih bertahan menggunakan alat *pamedangan* karena *pamedangan* merupakan alat utama untuk membuat sulaman. Bagi masyarakat modal untuk menjadi pengrajin sulaman tidak terlalu sulit dan tidak membutuhkan biaya yang besar.

Mereka hanya bermodalkan keterampilan menyulam dan alat yang sederhana.

Keterampilan menyulam yang diajarkan oleh orang tua mereka memiliki manfaat yang besar untuk para pengrajin ini. Untungnya sampai saat sekarang ini alat *pamedangan* itu tidak tergeser oleh teknologi modern karena alat ini sehingga *pamedangan* ini masih bisa dipakai oleh para pengrajin ini.

Nilai seni yang dimiliki oleh sulaman juga merupakan alasan masyarakat nagari Panampuang masih mempertahankan alat tradisional. Dari hasil penelitian, pengrajin sulaman mengakui bahwa alasan mereka mempertahankan alat tradisional dalam kerajinan sulaman karena mereka lebih mementingkan nilai seni dan keindahan yang terkandung didalam sulaman ini karena menurut mereka jika hasil sulamannya bagus maka para pembeli atau konsumen akan jauh lebih tertarik untuk membeli sulaman ini. Setiap kerajinan mempunyai karakteristik yang berbeda di semua daerah, karena karakteristik kerajinan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga keberadaannya dapat dijaga dan juga mampu dikembangkan dan menjadi identitas suatu daerah. Sulaman adalah sesuatu nilai seni yang merupakan warisan budaya yang diperoleh dari generasi terdahulu. Demikian pula halnya dengan sulaman tradisional di Nagari Panampuang. Sulaman ini memiliki nilai kearifan lokal yang perlu dipertahankan.

Masyarakat Nagari Panampuang masih bertahan menggunakan alat tradisional karena alat tradisional ini jauh lebih murah harganya dibandingkan dengan alat modern yang mencapai harga ratusan juta rupiah. Harga dari alat-alat modern (mesin bordir komputer) ini berkisar antara Rp 135.000.000 – Rp 500.000.000,- sedangkan untuk membuat *pamedangan* ini mereka hanya membutuhkan modal Rp 100.000 – Rp 200.000,-. Dari hasil observasi di Nagari Panampuang ini memang belum ada yang menggunakan teknologi modern untuk menjahit. Alat-alat modern itu tidak terjangkau bagi mereka untuk membelinya. Oleh sebab itu mereka lebih memilih untuk memakai *pamedangan*. Masyarakat Nagari Panampuang menggunakan *pamedangan* sebagai sarana untuk kegiatan menyulam. Bagi mereka alat tradisional sudah cukup memberikan kepuasan karena dengan alat

tradisional inilah mereka dapat menghasilkan sulaman yang indah dan menarik.

Para pengrajin sulaman mengaku bahwa mereka memilih untuk memakai alat tradisional karena kurang paham dan tidak pandai untuk memakai alat modern. Bagi mereka *pamedangan* merupakan alat yang sederhana dan penggunaannya jauh lebih mudah dibandingkan alat modern. Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa umumnya pengrajin sulaman ini adalah ibu-ibu. Remaja yang telah tamat SMA atau SMK di nagari ini banyak memilih untuk bekerja sebagai pelayan toko dibanding bekerja sebagai penyulam. Bagi kaum ibu-ibu memakai alat modern tersebut tentu saja sangat sulit, sedangkan cara penggunaan *pamedangan* sudah diajarkan oleh orang tua mereka sejak dulu. Untuk penggunaan alat modern yang canggih tentu saja mereka harus memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi tentang ilmu komputer sementara para pengrajin sulaman ini umumnya hanya tamat SD bahkan ada yang tidak tamat SD. Tidak pandainya masyarakat Nagari Panampuang menggunakan alat modern merupakan salah satu alasan mereka masih bertahan menggunakan teknologi tradisional. Rendahnya pendidikan serta sulitnya memakai alat modern karena pengetahuan yang sedikit adalah alasan mereka masih mempertahankan teknologi tradisional. Bagi mereka yang terpenting adalah hasil dari sulaman itu. Selama masih bisa menghasilkan sulaman mereka akan tetap memakai teknologi tradisional.

D. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa alasan masyarakat di Nagari Panampuang masih bertahan menggunakan alat tradisional karena *pamedangan* merupakan alat utama untuk proses menyulam. Bagi masyarakat Nagari Panampuang *pamedangan* merupakan alat yang sangat dibutuhkan dalam pengerjaan sulaman dan alat ini sangat membantu menambah biaya kehidupan mereka. Alasan yang kedua kualitas hasil sulaman dengan *pamedangan* sangat indah dan menarik karena memiliki nilai intrinsik tersendiri. Dalam persaingan pasar, selalu saja ada yang ingin menyamainya, tetapi kekhasan dan keaslian

kerajinan sulaman tangan yang benar-benar dikerjakan dengan tangan sangatlah tidak dapat disamakan. Alasan yang ketiga yaitu karena mahalny alat teknologi modern dan yang terakhir karena masyarakat di Nagari Panampuang ini kesulitan menggunakan alat modern dengan alasan pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang sedikit.

Hendaknya pemerintah dan masyarakat lebih mengembangkan budaya kerajinan sulaman ini. Supaya kerajinan ini tidak punah oleh perkembangan zaman yang bersifat instan.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Burhan Bungin. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hartati Prawinoto, dkk. 1991. *Pengrajin Tradisional Daerah Jawa Tengah*, Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mario lopes da cruss.1991. *Pengrajin Tradisional Daerah Timor-Timur*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan
- Seri Nanda.2011.Bordiran dan kain sulaman Bukittinggi. Dalam <http://galeriseven-sulaman.blogspot.com/>. Diakses 25/06/2012
- Sugiono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Biodata Singkat Penulis

Pitra Maiyanti lahir di Bukittinggi pada tanggal 04 Mei 1988. Penulis menempuh pendidikan di SDN 36 Limo Balai Tanjung Medan Ampek Angkek Kabupaten Agam kemudian di SMPN I Ampek Angkek dan SMAN I Ampek Angkek Biaro. Sekarang penulis sedang kuliah di UNP Jurusan Sosiologi dan akan di wisuda pada periode 96 bulan Maret Tahun 2013.

